

**PENGUATAN PERSONAL BRANDING
LEMBAGA MELALUI PENDIDIKAN
KECAKAPAN HIDUP
(*LIFE SKILLS EDUCATION*)
DI MI MA'ARIF NU 2 KAJONGAN**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

ZULKHAN ADHI RAHMAN

NIM. 2010746

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : Penguatan Personal Branding Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*) Di Mi Ma'arif NU 2 Kajongan

Yang ditulis oleh :

Nama : ZULKHAN ADHI RAHMAN
NIM : 2010746
Program Studi : Manajemen Pendidikan
IslamTahun Akademik : 2021/2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/ kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Februari 2022
Pembimbing



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : Penguatan Personal Branding Siswa Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*) Di MI Ma'arif NU 2 Kajongan telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji tesis pada :

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022
Pukul : 10.00-11.00

Oleh:

Nama : Zulkhan Adhi Rahman
NIM : 2010746
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis:

Ketua Sidang : Fikria Najitama, M.S.I ()
Sekretaris : Beni Kurniawan, M.Pd.I ()
Penguji I : Dr. Imam Satibi, M.Pd.I ()
Penguji II : Dr. H.M Bahrul Ilmie, S.Ag.M.Hum ()

Kebumen, Februari 2022
Program Studi Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULKHAN ADHI RAHMAN

NIM : 2010746

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Februari 2022

Yang Menyatakan

Zulkhan Adhi Rahman

NIM. 2010746

MOTTO

كَمَقَدِّ أَهْلِهِ غَيْرِ عِنْدَ الْعِلْمِ وَوَضِعُ مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ
وَالذَّهَبِ وَاللُّؤْلُؤِ الْجَوْهَرِ الْخَنَازِيرِ

Artinya :”Mencari Ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, Mutiara, dan emas di sekitar leher hewan.”

(HR Ibnu Majah).

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Kedua orang yang telah membesarkan dan mendidiku;
3. Istri dan Anakku tercinta yang selalu memberi motivasi;
4. Rekan-rekan seperjuangan;
5. Keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 2 Kajongan
6. Para pembaca yang budiman.

ABSTRAK

Zulkhan Adhi Rahman, NIM: 2010746, *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) di MI Ma'arif NU 2 Kajongan, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2022.*

Tesis ini dilatar belakangi dengan Fenomena rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat, Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah, sehingga peneliti menyadari betapa pentingnya menggali Kecakapan yang ada di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU 2 Kajongan.

Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan yang berada di MI sebagai sumber data untuk mendapatkan gambaran manajemen pendidikan *Life Skill* di Madrasah. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi partisipan, studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknik analisis deskriptif, yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Tahap perencanaan: Pendidikan *Life Skill* di MI pada aspek pencatatan yang belum dilakukan selain dengan jadwal kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. (2) Tahap Pelaksanaan:Kegiatan yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan di MI dan berjalan dengan baik,(3)Tahap Evaluasi: dalam evaluasi kegiatan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup kurang efektif, karena belum ada indikator untuk proses pengevaluasian.untuk menanggulangi masalah tersebut adalah mengadakan koordinasi semua dewan guru untuk memperbaiki masalah di atas dengan baik.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan Kecakapan Hidup

ABSTRACT

Zulkhan Adhi Rahman, NIM: 2010746, *Strengthening Institutional Personal Branding Through Life Skill Education at MI Ma'arif NU 2 Kajongan, Thesis, Postgraduate Program, IAINU Kebumen, 2022.*

This thesis is motivated by the phenomenon of the low quality of graduates, the completion of educational problems that are not complete, and even more project-oriented. As a result, the results of education often disappoint the community. The quality of education graduates is not in accordance with the needs of the labor market and development, both in industry, banking, telecommunications, and other sector workers who tend to challenge the existence of schools, so that researchers realize how important it is to explore the skills that exist in institutions. Ma'arif NU 2 Kajongan Education.

This research was conducted through a field study in MI as a data source to get an overview of Life Skills education management in Madrasahs. The data were obtained by means of interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis in this research is descriptive analysis technique, namely data analysis method in the form of words, pictures and not numbers.

The results of the study can be concluded that: (1) Planning stage: Life Skill Education in MI in the recording aspect that has not been carried out other than the daily, weekly, and monthly activity schedules. (2) Implementation Phase: The activities carried out have been running according to the desired needs in MI and are going well, (3) Evaluation Phase: in evaluating life skills education learning activities it is less effective, because there are no indicators for the evaluation process. The goal is to coordinate all teacher councils to fix the above problems properly.

Keywords: Management, *Life Skills Education*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), berikut:

1. Penulisan Huruf

Huru fArab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan HA

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭhaṭṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓaẓẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	gʿain	G	Ge
ف	faḥḥ	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We

هـ	ha ^ˆ	H	Ha
ء	hamzah	ˆ	Apostref
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap ilambangkan dengan gabungan huruf aw, misalnya: al-yawm.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf ay, misalnya: al-bayt.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = al-fāṭīḥah), (الْعُلُوم = al-‘ulūm), dan (الْقِيَامَةُ = qīmah).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = ḥaddun), (سَدُّ = saddun), (طَيِّب = ṭayyib).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan

dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = al-bayt), (= السماء al-samā’).

6. Tā’marbūtah mati atau yang dibaca seperti ber-harakat sukūn, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan tā’ marbūtah yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya زَكَاةُ الْفِطْرَةِ = zakatul fitrah.
7. Tanda apostrof (,) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَا = ru’yah), فُقَاهَا = Fuqaha’

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan pemelihara semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul paling mulia, Muhammad SAW juga kepada keluarga, dan para sahabatnya yang mulia hingga akhir zaman. Atas pertolongan Allah SWT dan syafa'at Nabi Muhammad SAW peneliti mampu menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “Penguatan Personal Branding Siswa melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*) di MI ” ini dapat terselesaikan.

Peneliti sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini, khususnya kepada:

1. Fikria Najitama, S.H.I., M.S.I., selaku Rektor IANU Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen.
3. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
4. Istri dan dan anakku, yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.

5. Kepala Madrasah dan seluruh Madrasah Ibtidaiyah Maarif NU 2 Kajongan yang telah kooperatif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung
6. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Penyusun menyadari proposal tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak kami nantikan demi kesempurnaan proposal tesis ini.

Akhirnya semoga Alloh SWT selalu meridhoi kita. Amiin. Semoga karya ini besar manfaatnya bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Purbalingga, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Personal Branding	14
2. Pendidikan Kecakapan Hidup	22
B. Hasil Penelitian yang Relevan	57

BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Jenis Pendekatan Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
C. Subyek dan Objek Penelitian	63
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	66
E. Keabsahan Data	69
F. Analisis Data	71
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 74
A. Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74
B. Deskripsi Data Penelitian	76
1. Proses Perencanaan Personal Branding	76
2. Proses Pelaksanaan Personal Branding	83
3. Proses Evaluasi Personal Branding	133
 BAB V PENUTUP	 135
A. Simpulan	135
B. Implikasi	137
C. Saran	138
 DAFTAR PUSTAKA	 140
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwak kegiatan.....	150
Lampiran 2 Pedoman Dok,Observasi,wawancara	153
Lampiran 3 Hasil wawancara.....	160
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi	177
Lampiran 5 Tabel KKM.....	183
Lampiran 6 Struktur Organisasi MI.....	184
Lampiran 7 Susunan Komite.....	185
Lampiran 8 Dokumentasi Foto	186
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian	189
Lampiran 10 Biodata.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya Pendidikan adalah proses memanusiation manusia yang ditandai dengan proses belajar, dimana belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Salah satu ciri bahwa orang sudah belajar adalah apabila telah terjadi perubahan pada tingkah lakunya (Hamdani, 2011: 20).¹

Pendidikan yang berkualitas menjadi dambaan masyarakat, bangsa dan Negara. Namun saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari

¹ Hamdani, Strategi Belajar Mengajar (Bandung:2011)

rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tamal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan sumber daya manusia (SDM) yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (quality oriented) merupakan salah satu strategi untuk

mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak (Syafarudin, 2017 : 19)²

Pendidikan perlu membekali siswanya dengan personal branding. Personal branding juga dapat didefinisikan sebagai sebuah persepsi atau emosi yang dijaga oleh diri sendiri dan bukan dari oranglain, mempengaruhi bagaimana individu lain memandang anda, tentang bagaimana oranglain memandang nilai apa yang kita miliki, menciptakan harapan dan asosiasi dalam pikiran khalayak, sebuah refleksi tentang siapa diri kita dan apa yang kita percayai, serta diapresiasi dengan apa yang kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya, personal branding juga dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran mengenai diri sendiri yang diinginkan dalam semua kegiatan yang dilakukan.

Seseorang dengan personal branding yang kuat akan memiliki lebih banyak keuntungan, yaitu menjadi “Top of Mind”, menempatkan diri dalam peran leadership, meningkatkan pretis, meningkatkan wewenang dan kepercayaan dari orang lain mengenai keputusan yang akan diambil, lebih mendapatkan pengakuan, dan dengan

² Syarifudin, Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Jakarta :2017)

personal branding kuat yang dimiliki seseorang maka ia akan berpeluang lebih mudah dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya. Personal branding dapat dikatakan sebagai proses membentuk pandangan atau persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek yang dimiliki seseorang, beberapa aspek tersebut diantaranya adalah kepribadian, kemampuan, atau nilai-nilai, dan bagaimana itu semua dapat memberikan pandangan positif dari publik yang dimana pada akhirnya dapat digunakan sebagai alat pemasaran (Heroen, 2014; 13).³

Personal branding dikatakan sebagai usaha atau upaya yang digunakan sebagai cara menunjukkan keunikan yang dimiliki dari diri seseorang, upaya untuk menunjukkan keunikan yang dimiliki, kemampuan yang dimiliki, ciri khas atau sesuatu yang spesial, dan citra dari diri seseorang yang ingin ditampilkan dari diri seseorang dimana hal tersebut bertujuan untuk memikat dan membangun kepercayaan.

Dari beberapa uraian pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa personal branding merupakan sebuah cara atau proses yang dilakukan perorangan atau kelompok

³ Haroen, Personal Branding (Jakarta: 2017)

untuk membuat dirinya dapat dikenali khalayak dengan lebih mudah, untuk menciptakan citra baik yang melekat pada dirinya, yang tentunya dari proses tersebut dilakukan demi pencapaian suatu tujuan yang dikehendakinya.

Penguatan personal branding siswa dapat dilakukan dengan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills education*). Salah satu yang menjadi fokus Pendidikan di jenjang SD/MI adalah Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang mana juga masuk di dalamnya adalah *Life Skill*. Menurut Anwar (2004: 54), kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.⁴

Keterampilan/Kecakapan Hidup (*Life Skill*) adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya

⁴ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup (Bandung : 2004)

mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antarpribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.

Pendidikan kecakapan hidup atau yang biasa disebut dengan pendidikan *Life Skills* merupakan perkembangan teori yang dikembangkan oleh Gagne dalam teori klasifikasi (Seifert 1983). Walaupun tidak secara eksplisit menyatakan teorinya sebagai *Life Skill* namun dalam teori klasifikasinya, Gagne mengklasifikasikan hasil pembelajaran dalam beberapa bentuk kecakapan (skills) sebagai hasil akhir sebuah pembelajaran dan bukan sebagai proses yang menyebabkan munculnya pengetahuan. Menurut Gagne kecakapan ini akan muncul dalam diri siswa dengan adanya pengkondisian situasi pembelajaran. Proses pengkondisian inilah yang akan mempengaruhi kecakapan sepanjang karir dan pendidikan siswa.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) dijadikan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kuri- kulum

pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. pendidikan *Life Skills* harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan yang selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika pendidikan formal dan non-formal mengajarkan kecakapan hidup.

Menurut Slamet (2002) hasil yang diharapkan dari pendidikan kecakapan hidup adalah “Peserta didik memiliki aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan

lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, (2) peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir, (3) peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi, (4) peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, (5) peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi”.⁵

Life Skills atau keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. *Life Skill* dalam keterampilan hidup merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam setiap individu untuk dapat survive

⁵ Slamet, Kesehatan lingkungan (Yogyakarta:2022)

dalam kehidupan. Dengan keterampilan ini kita dapat memiliki kemampuan untuk menemukan masalah, memecahkan masalah, membuat keputusan terhadap suatu pilihan dan menghindari situasi yang mungkin dapat menjatuhkan dan memperkuat pertahanan dan ketahanan mental menghadapi masalah hidup.

Penerapan pendidikan kecakapan hidup di lembaga pendidikan dasar (dalam hal ini di madrasah ibtidaiyah) akan menyebabkan terjadinya perubahan kecakapan atau keterampilan siswa yang harapannya nantinya akan menguatkan personal brandingnya. Demikian halnya yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Madrasah tersebut telah menerapkan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan yaitu melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri. Tentunya banyak media kreatif serta inovatif yang juga terus digali di madrasah tersebut dalam menyampaikan pendidikan pengembangan kecakapan hidup.

MI Ma'arif NU 2 kajongan merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah swasta yang meraih banyak prestasi

baik pada akademik maupun non akademik. MI Ma'arif NU 2 Kajongan memiliki lingkungan belajar yang strategis dan nyaman, sekolah menapaki siklus peningkatan prestasi yang lebih baik dibanding beberapa madrasah/sekolah yang lain. MI Ma'arif NU 2 Kajongan memiliki prestasi bukan saja pada tingkat daerah bahkan hingga tingkat nasional. Dalam hal pendidikan kecakapan hidup juga telah diterapkan guna penguatan personel branding siswanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya menggali fenomena/keunikan tentang beberapa keunggulan yang ada di MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Penelitian ini akan menganalisis proses penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses perencanaan penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan?

2. Bagaimana proses pelaksanaan penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan?
3. Bagaimana proses evaluasi penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis proses perencanaan penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan.
2. Menganalisis proses pelaksanaan penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan .
3. Menganalisis proses evaluasi penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif tentang Penguatan Personal Branding Siswa melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*).

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa kepentingan, diantaranya:

- a. Kepala Madrasah, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemajuan madrasah.
- b. Kementerian Agama, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian, masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan kaitannya dengan Penguatan Personal Branding Siswa.
- c. Pembaca, Penelitian ini berupaya mensosialisasikan sebuah konsep pendidikan integral yang mampu memadukan sisi material dan spiritual bagi peserta didik.

d. Penelitian ini membuka gambaran secara khusus tentang konsep Penguatan Personal Branding Siswa melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penguatan Personal Branding

a. Pengertian Brand

Brand berasal dari bahasa Inggris yang berarti merek atau jenama adalah tanda yang dikenakan oleh pengusaha (pabrik, produsen, dan sebagainya) pada barang yang dihasilkan sebagai tanda pengenalan.⁶ Merek adalah nama atau simbol yang diasosiasikan dengan produk atau jasa dan menimbulkan arti psikologis atau asosiasi. Merek merupakan sarana bagi perusahaan untuk mengembangkan dan memelihara loyalitas pelanggan.⁷

American Marketing Association mengartikan bahwa brand adalah nama, istilah,

⁶ “Merek”, Wikipedia, diakses pada tanggal 30 oktober 2019. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Merek>

⁷ A. B. Susanto dan Himawan Wijanarko, *Power Branding „Membangun Merek Unggul dan Organisasi Pendukungnya“*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), 5-6

tanda, symbol, desain, mengidentifikasi barang atau jasa oleh penjual atau sekelompok penjual dan untuk membedakan dari para pesaing.⁸ Sebuah merek menunjukkan kepada pelanggan asal/sumber produk dan melindungi keduanya, produsen dan pelanggan, dari para pesaingnya yang menyajikan produk yang terlihat mirip. Merek juga dapat dibagi dalam pengertian lainnya, seperti:⁹

- 1) Brand name (nama merek) yang merupakan bagian dari yang dapat diucapkan misalnya, Pepsodent, BMW, Toyota dan sebagainya.
- 2) Brand Mark (tanda merek) yang merupakan sebagian dari merek yang dapat dikenali namun tidak dapat diucapkan, seperti lambing, desain huruf atau warna khusus. Misalnya: symbol Toyota, gambar trightiga berlian Mitsubishi.
- 3) Trade mark (tanda merek dagang) yang merupakan merek atau sebagian dari merek yang dilindungi hukum karena kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang istimewa.

⁸ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, Manajemen Pemasaran Edisi ke 13 Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2008), 258.

⁹ Nurul Huda dkk, Pemasaran Syariah „Teori dan Aplikasi Edisi Pertama“. (Depok: Kencana), 26-27

4) Copyright (hak cipta) yang merupakan hak istimewa yang dilindungi oleh undang-undang memproduksi, menerbitkan dan menjual karya tulis, karya music atau karya seni.

Agar brand suatu produk itu meresap kuat dalam hati khalayak sesuai dengan harapan yang punya produk maka dibutuhkan upaya dengan proses yang terus menerus untuk menancapkan brand itu ke hati public dengan berbagai cara. Upaya dan proses inilah yang disebut branding. Branding adalah keseluruhan aktivitas untuk menciptakan brand yang unggul (brand equity), yang mengacu pada nilai suatu brand berdasarkan loyalitas, kesadaran, persepsi kualitas asosiasi dari suatu brand. Branding pada dasarnya bukan hanya untuk menampilkan keunggulan suatu produk semata, namun juga untuk menanamkan brand ke dalam benak konsumen.¹⁰

Penetapan merek (branding) adalah memberikan kekuatan merek kepada produk dan jasa. Penetapan merek adalah tentang menciptakan

¹⁰ Dewi Haroen, Personal Branding „Kunci Kesuksesan Berkiprah Di Dunia Politik“, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 8

perbedaan antarproduk. Pemasar harus mengajarkan tentang “siapa” produk itu kepada konsumen dengan memberikan namanya dan elemen merek lain untuk mengidentifikasi produk, begitu dengan apa yang dilakukan produk dan mengapa konsumen harus memperhatikan. Penetapan merek menciptakan struktur mental yang membantu konsumen mengatur pengetahuan mereka tentang produk dan jasa dengan cara yang menjelaskan pengambilan keputusan mereka dan dalam prosesnya memberikan nilai bagi perusahaan.¹¹

Tujuan branding adalah pembentukan persepsi yang benar di mata konsumen sehingga konsumen bisa mengerti apa yang ditawarkan oleh sebuah brand, dan mereka akan berbicara bahwa inilah brand yang mengerti mereka. Proses branding ini mencakup bagaimana sebuah brand mempunyai ekspresi yang benar (brand expression) dan bagaimana cara untuk mendapatkan impresi

¹¹ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, Manajemen Pemasaran Edisi ke 13 Jilid 1, 260

dari konsumen yang sesuai dengan image yang ingin dibentuk (brand impression).¹²

Adapun jenis-jenis dari branding yaitu: (1) Product Branding, merupakan pembangunan sebuah produk atau merek agar dapat dikenal dan sukses memimpin pasar. Dengan product branding ini, diharapkan suatu produk atau merek menjadi lebih unggul dibandingkan produk atau merek lain di pasaran. Contoh dari kegiatan ini adalah iklan produk kecantikan dan iklan minuman berenergi. (2) Corporate Branding, adalah upaya untuk mengembangkan sebuah reputasi korporasi atau perusahaan (baik perusahaan barang maupun jasa) secara menyeluruh, dari perusahaan itu sendiri, hingga apa yang diproduksi dan ditawarkan. (3) Personal Branding, selain untuk produk dan perusahaan, branding dapat dilakukan terhadap diri sendiri. Branding jenis ini disebut personal branding.¹³

¹² Irvan Permana, *Brand Is Like a Donut*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2012), 4

¹³ Muhamad Fadhol Tamimy, *Sharing-mu Personal Branding-mu*, (Jakarta: Visi Media Pustaka, 2017), 5

b. Penguatan Personal Branding

Personal Branding berasal dari kata personal (Eng) yang berarti pribadi, dan branding (Eng) yang berarti membuat brand atau merek. Jadi personal branding adalah aktivitas yang dilakukan dalam membentuk personal brand. Dalam dunia usaha, brand didefinisikan sebagai persepsi atau emosi yang dimiliki oleh calon pembeli yang didapat melalui berbagai pengalaman pembeli terhadap produk tersebut.¹⁴

Personal branding merupakan sebuah kegiatan yang dapat mengontrol cara pandang/ persepsi orang lain terhadap diri seseorang, sehingga dengan melakukan personal branding maka seseorang dapat mempengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya sesuai dengan kehendaknya. Personal branding adalah segala sesuatu yang ada pada diri anda yang menjual dan membedakan, seperti pesan anda, pembawaan diri dan taktik pemasaran. Personal branding juga sebuah seni dalam menarik dan memelihara banyak

¹⁴ Elda Franzia, "Personal Branding Melalui Media Sosial" Seminar Nasional Pakar ke 1, (2018): 16

klien dengan cara, membentuk persepsi publik secara aktif.¹⁵

Fungsi dari personal branding adalah sebagai usaha untuk memberikan perhatian kepada orang lain atas kemampuan, keunikan, spesialisasi, dan citra diri berbeda yang dimiliki, bahkan lebih unggul dibandingkan orang lain. Sedangkan tujuan dari personal branding yaitu membangun persepsi atau citra dari apa yang ingin ditampilkan seseorang atau pemilik brand agar mampu memikat dan membangun kepercayaan terhadap orang lain yang melihat.¹⁶

Personal branding adalah bagaimana kita memasarkan diri kita pada orang lain secara sistematis.¹⁷ Personal brand yang kuat selalu terdapat tiga hal mendasar yang menyatu, seperti yang pernah ditulis McNally & Speak. Ketiga hal tersebut adalah:¹⁸

¹⁵ Iin Soraya, Personal Branding Laudya Cyntia Bella Melalui Instagram, Jurnal Komunikasi Vol VIII No 2, (2017), 32

¹⁶ Muhamad Fadhol Tamimy, Sharing-mu Personal Branding-mu, 3-4

¹⁷ Silih Agung Wasesa, Political Branding & Public Relations, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 282

¹⁸ Dewi Haroen, Personal Branding „Kunci Kesuksesan Berkiprah Di Dunia Politik“, 13-14

1) Kekhasan

Personal brand yang kuat menjelaskan sesuatu yang spesifik atau khas sehingga berbeda dengan kebanyakan orang. Kekhasan di sini bias direpresentasikan dengan kualitas pribadi, tampilan fisik, atau keahlian. Oleh karena semua orang pada dasarnya adalah makhluk yang spesifik dan uni, maka kita tinggal menggali kekhasan itu.

2) Relevansi

Personal brand yang kuat biasanya menjelaskan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat dan punya relevansi dengan karakter orangnya. Jika relevansi itu tidak ada maka akan sulit terjadi penguatan pada mind masyarakat.

3) Konsistensi

Personal brand yang kuat biasanya buah dari upaya-upaya branding yang konsisten melalui berbagai cara sehingga terbentuk apa yang biasa disebut dengan brand equity (keunggulan merek).

Menciptakan personal branding sangat mirip dengan cara menciptakan brand lainnya. Penguatan

personal branding siswa juga demikian, dimana harus memutuskan elemen brand tersebut, memposisikan, mengkomunikasikan makna, dan mengatur sedemikian rupa sepanjang waktu. Memperkuat personal branding siswa sama saja seperti halnya menciptakan brand apapun. Seseorang harus menentukan elemen-elemen brand, memberikan makna bagi elemen tersebut, menempatkannya di posisi yang tepat, mengkomunikasikan makna tersebut dan terus mengelolanya.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*)

a. Pengertian Kecakapan Hidup

Pengertian kecakapan hidup telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup, berani menghadapi problema hidup, kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari

serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁹

Anwar berpendapat bahwa kecakapan hidup atau *Life Skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan.²⁰

Menurut World Health Organization (WHO) dalam *Life Skills Education in Schools*, *Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara

¹⁹ Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, (Bandung, Nuansa, 2003), 155.

²⁰ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, (Bandung, Alfabeta, 2015), 54.

efektif.²¹ Sementara itu Tim Broad-Based Education menafsirkan *Life Skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau, berani menghadapi problema hidup, dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²²

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak. Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan

²¹ WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, (Geneva, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, 1997), 1.

²² Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm.8.

secara cerdas (information processing and decision making skills) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (creative problem solving skill). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung, dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: (1) pesan verbal, (2) pesan suara, (3) pesan melalui gerak tubuh, (4) pesan melalui sentuhan, dan (4) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.²³

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya.

²³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 241-242.

Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *Life Skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya.

Life Skill memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan – tujuan hidup, dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

b. Dasar Pemikiran Kecakapan Hidup

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada bagian kelima yaitu pendidikan nonformal pasal 26 ayat 3: Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan

keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.²⁴

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Permendiknas Nomer 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1) : Setiap satuan pendidikan nonformal yang memberikan ijazah atau sertifikat kepada lulusannya wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal yang berlaku secara nasional.²⁵

Di dalam Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja,

²⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (3).

²⁵ Permendiknas No. 49 Tahun 2007, tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1).

pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan pendidikan nonformal dan sistem informasi manajemen. Oleh sebab itu pendidikan *Life Skill* pada jalur pendidikan nonformal dapat memberikan bekal untuk dapat mandiri. Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (*Life Skill*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (*day to day Life Skills*) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global.²⁶

Era yang semakin maju dan pesat ini harus dapat dilalui oleh siapapun yang hidup di abad 21 yang di dalamnya sarat dengan kompetisi pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas

²⁶ Sri Sumarni, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), 172

sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya, karena pada dasarnya persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan pada era yang serba kompetisi ini.²⁷

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan dalam setiap GBHN dan Repelita selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan juga telah dilaksanakan antara lain tentang penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, melalui berbagai pendidikan dan pelatihan, peningkatan kualitas manajemen serta pengadaan fasilitas lainnya.

Menurut Anwar, bila dikaji UU No. 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) 2000 – 2004, pada bab VII tentang pembangunan pendidikan butir (a) dikatakan bahwa: Pada awal abad 21 dunia

²⁷ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, (Bandung, Alfabeta, 2015), 5.

pendidikan menghadapi tiga tantangan besar, yakni: (1) Sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. (2) Mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. (3) Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian. Sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di negara kita. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah-langkah yang mendasar, konsisten dan sistematis. Di samping itu perlu adanya kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu

sumber daya manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan sehingga mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

c. Model Pendidikan Kecakapan Hidup

Istilah model secara etimologi berarti pola (contoh, acuan, ragam).²⁸ Secara terminologi, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.

Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta, Gramedia, 2008), hlm.932.

jangka panjang), merancang bahan-bahan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²⁹

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

²⁹ Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016), 133.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.

Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan untuk mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika.

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) menurut Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi: “Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.³⁰

Dari berbagai definisi di atas, peneliti sepakat pada pengertian bahwa pendidikan kecakapan

³⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (3).

hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk meraih tujuan hidupnya dan dapat bertahan menghadapi segala tantangan hidup di masa mendatang. Maka dari itu dapat ditarik simpulan bahwa model pendidikan *Life Skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup.

Pendidikan *Life Skill* secara konseptual sejatinya merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*.

Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan *Life Skill* harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut: (1) Kemampuan (*Life*

Skill) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu. (2) Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut. (3) Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasainya. (4) Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut. (5) Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Konsep *Life Skill* menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan

pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran untuk mau dan mampu belajar, *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan) maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya, *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) yaitu mampu memberikan motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).³¹

d. **Klasifikasi Pendidikan Kecakapan Hidup**

Secara garis besar kecakapan hidup (*Life Skill*) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua;

³¹ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, (Bandung, Alfabeta, 2015), 2.

yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (generic *Life Skill* atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific Life Skill* atau SLS).

1) Kecakapan hidup yang bersifat umum (generic *Life Skill*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang belum dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu:

a) Kecakapan personal (personal skill)

Personal skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

(1) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (spiritual skill)

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, setiap manusia semestinya tahu dan

meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, pengatur dan penentu kehidupan. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual, yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Kesadaran spiritual ini merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

- (2) Kecakapan berpikir rasional (thinking skill)

Mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.³²

b) Kecakapan sosial (social skill)

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat, dan budaya lokal serta global. Di samping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat. Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian, dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena

³² Hidayanto, Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, (Jakarta, Balitbang Diknas, 2002), 562.

tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis atau yang baik.³³ Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

(1) Kecakapan berkomunikasi (communication skill)

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya bukan karena isinya namun dalam penyampaian yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan

³³ Anwar, Pendidikan Kecakapan Hidup, (Bandung, Alfabeta, Bandung, 2015), 30.

kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya.

Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain.³⁴

(2) Kecakapan bekerjasama (collaboration skill)

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan meliputi: (a) Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat) kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan. (b)

³⁴ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Op.Cit, 248.

Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungan kerjasama antara junior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama yang dilakukan dengan junior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.³⁵

2) Kecakapan hidup spesifik (*specific Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*spesifik Life Skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang khusus disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari:

a) Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berfikir” pada general *Life Skill* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada

³⁵ Departemen Agama RI, Pedoman Integrasi Life Skills..., Op.Cit, 14-15.

GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Secara garis besar kecakapan akademik mencakup: (1) kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut, (2) kecakapan merumuskan hipotesis, (3) kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup akademik seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar yaitu: (1) Learning to know or learning to learn (belajar untuk memperoleh pengetahuan), (2) Learning to do (belajar untuk dapat berbuat), (3) Learning to be (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri), (4) Learning to live together (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

b) Kecakapan vokasional (vocational skill)

Yang dimaksud kecakapan vokasional di sini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah.

Adapun kecakapan vokasional mempunyai dua bagian: (1) Kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi orang yang menekuni pekerjaan manual. Di samping itu mencakup aspek sikap taat asas, presisi,

akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku. (2) Kecakapan vokasional khusus (occupational skill) Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.³⁶

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi, diantara semua jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan antara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

e. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

³⁶ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Op.Cit, 249.

Jika melihat dari definisi model pendidikan *Life Skill* di atas, nampak jelas bahwa pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang.³⁷

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi: (1) Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. (2) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan

³⁷ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang, UINMaliki Press, 2010), 199

problem yang dihadapi. (3) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik secara khusus dan bagi masyarakat secara umum dalam menghadapi kehidupan di masa datang. (4) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel. (5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat. (6) Membekali peserta didik kecakapan sehingga peserta didik mampu mandiri, produktif, inovatif, dan memiliki kontribusi yang besar pada masyarakat.

f. Proses Pengembangan Kecakapan Hidup

Konsep dasar *Life Skill* di sekolah merupakan sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Peran *Life Skill* dalam sistem sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada kecakapan hidup. Untuk mewujudkannya, perlu penerapan prinsip

pendidikan berbasis luas yang memiliki titik tekan pada “learning how to learn”.

Dalam pengembangan *Life Skill* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama memasukkannya sebagai suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum itu (*Life Skill* di dalam kurikulum). Kedua, dengan mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya merupakan suatu kurikulum yang memang lain dari kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku saat ini (curriculum *Life Skills*). Mengenai bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau handal. Disamping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai KBK sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil.

Proses pengembangan *Life Skill* meliputi beberapa metode yang disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (*general Life Skill*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.

Guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang efektif dan hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pelajaran. Sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorongnya untuk berfikir kreatif dan rasional yang merupakan suatu proses dialektis. Hal serupa akan dialami

peserta didik pada kehidupan nyata di saat mereka menghadapi permasalahan hidup yang tidak hanya memerlukan suatu kecakapan hidup khusus saja tetapi juga kecakapan hidup umum.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik, guru, dan mata pelajaran, peran guru sangat penting terutama dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode inquiry, metode tanya-jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemuan (discovery), pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan atau kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan metode pembelajaran

yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup.

g. Kecakapan Hidup di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Pendidikan kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada. Berbagai program kurikuler dan mata pelajaran yang ada seharusnya bermuatan atau berisi kecakapan hidup. Model ini memerlukan kesiapan dan kemampuan tinggi dari madrasah, kepala madrasah, dan guru mata pelajaran.

Kepala sekolah atau madrasah dan guru harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan

kurikulum, mengelola pembelajaran, mengembangkan penilaian. Ini berarti, mereka harus kreatif, penuh inisiatif, dan kaya gagasan. Keuntungannya model ini relatif murah tidak membutuhkan ongkos mahal dan tidak menambah beban sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Dalam model komplementatif, implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah dimasukkan dan atau ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada bukan mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa berupa menambahkan mata pelajaran kecakapan hidup dalam struktur kurikulum atau menyelenggarakan program kecakapan hidup dalam kalender pendidikan. Model ini tentu saja membutuhkan waktu tersendiri, guru tersendiri di bidang kecakapan hidup, dan ongkos yang relatif besar.

Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas siswa dan guru selain beban finansial Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara

optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada peserta didik. Dalam model diskrit, implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik.

Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini membutuhkan persiapan yang matang, ongkos yang relatif besar, dan kesiapan sekolah yang baik. Selain itu, model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan membentuk kecakapan hidup peserta didik secara komprehensif dan leluasa. Menurut Parjono model penyelenggaraan pendidikan *Life Skills* untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan mengintegrasikan paket-paket diklat pravokasional melalui reorganisasi materi

pembelajaran dan penetapan bahan ajar minimal agar dapat menguasai general *Life Skills*. Program ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang dunia kerja dan karir, sehingga kalau akan memilih sekolah selanjutnya sudah memiliki pilihan yang tepat.³⁸

Model manapun yang dipilih, yang penting adalah pembelajaran kecakapan hidup tersebut pada hakekatnya adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar. peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar aktif, baik mental maupun fisik, dan hal ini dapat diperoleh bila lingkungan belajar dibuat menyenangkan bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran aktif. Model pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik melakukan perbuatan untuk memperoleh pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi.

³⁸ Parjono. Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*). LPM Universitas Negeri Yogyakarta: WUNI, Edisi Mei 2012.

Peserta didik akan belajar banyak melalui pengalaman langsung. Dengan berbuat, peserta didik mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya melalui mendengarkan. Selanjutnya kecakapan interaksi akan dimiliki oleh peserta didik bila pelajaran berlangsung dalam suasana interaksi dengan peserta didik lain, misalnya berdiskusi dan tanya-jawab.

Sedangkan kecakapan komunikasi merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Kemudian bila peserta didik mengungkapkan gagasannya kepada peserta didik lain dan mendapat tanggapan maka peserta didik itu akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Inilah yang dimaksud refleksi. Refleksi ini dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi dan komunikasi. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah membentuk mata pelajaran-mata pelajaran baru,

tetapi mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang kiranya relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dinn Wahyudin, Rusman & Yulia Rahmawati (2017), dengan judul *“Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan masih variatifnya derajat pemahaman kecakapan hidup para guru dan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013. Ada juga sejumlah kendala yang dialami guru dan kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran kecakapan

hidup. Kendala tersebut bersifat konseptual dan teknis implementatif di sekolah.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Qurotul Aini Farida (2019), dengan judul “*Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU I Wangon*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU I Wangon adalah mencakup 4 faktor: 1. Kecakapan personal:
 - a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa mencakup : 1) Mengucapkan salam ketika berjumpa bapak atau ibu guru dan teman, 2) Berjabat tangan atau bersalaman ketika datang dan pulang sekolah, 3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, 4) Membaca asmaul husna setiap hari, 5) Hafalan suratan pendek dan tahfidz, 6) Hafalan doa-doa harian dan hadits beserta artinya, 7) Shalat dhuha, 8) Shalat dzuhur berjamaah.
 - b. Mandiri meliputi : 1) Apel pagi dan

³⁹ Dinn Wahyudin, Rusman & Yulia Rahmawati (2017), Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat. *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, Vol.2, No.1., Hlm.65-80.*

2) Sekolah Ramadhan. 2. Kecakapan sosial : a. Kecakapan berkomunikasi lisan/tertulis meliputi 1) Bermain peran dan 2) Diskusi (discussion). b. Kecakapan bekerjasama : 1) Kepramukaan dan 2) Tugas kelompok. 3. Kecakapan akademik : a. belajar mengetahui, b. belajar melakukan sesuatu, c. belajar menjadi sesuatu, dan d. belajar hidup bersama. 4. Kecakapan vokasional : a. Berwudhu, b. Mempelajari gerakan salat, c. Memakai dan melepas pakaian sendiri, d. Menyapu lantai dan membenahi ruang kelas, e. bermain peran dan f. Menanam sayuran seperti kangkung, bayem dan pokcai.⁴⁰

Berdasarkan dua hasil penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka dapat diketahui bahwa Penguatan Personal Branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) itu memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan dan prestasi siswa. Dari penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa sekolah perlu mengupayakan agar pengelolaan program

⁴⁰ Qurotul Aini Farida (2019), dengan judul "*Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Kajongan Kecamatan bojongsari*".Purbalingga: Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto.

penguatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*). Namun untuk perbedaannya yaitu penulis berfokus pada lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah. Selain itu juga perbedaan terletak pada fokus kajian atau rumusan masalahnya. Pada penelitian yang penulis lakukan ini akan disoroti dari perspektif fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut karena penulis lebih menekankan pada program-program penguatan personal branding bagi siswa di madrasah ibtidaiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif atau *kualitatif naturalistik*, karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang manajemen pendidikan. Data yang dikumpulkan menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. (Mulyana, 2003:159).

Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Dengan demikian melalui penelitian ini dapat ditemukan sekaligus dideskripsikan data secara menyeluruh dan utuh Penguatan Personal Branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) di MI . Melalui penelitian ini juga dapat dibangun suatu teori secara induktif dan abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan berdasarkan temuan makna dalam latar yang dialami.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi (Mulyana, 2003:201). Sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2003:201) bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut: (1) merupakan sarana utama bagi penelitianemik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti, (2) menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari, (3) merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden, (4) memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi factual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*), (5) terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan benar, maka digunakan pendekatan fenomenologis (phenomenological approach) yaitu mengamati dan memahami secara seksama terhadap gejala-gejala yang

ada dilapangan, yang kemudian dengannya penulis dapat memperoleh data akurat yang benar terhadap objek kajian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI , Kec. Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, Kode Pos 53362. Pengambilan lokasi ini berangkat dari maraknya madrasah ibtidaiyah negeri/swasta yang kekurangan peserta didik dan banyak yang mengalami penggabungan, tetapi MI berkembang cukup pesat. Sedangkan waktu penelitian adalah 4 bulan dari bulan November 2021 sampai bulan Februari 2022, yang dilanjutkan dengan menganalisis data dan penyusunan tesis.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan.

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti dikatakan Moeleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian. (2004:184)

2. Objek Penelitian

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala MI
- b. Guru-guru MI
- c. Siswa-siswi MI
- d. Wali siswa MI .

Data kedua adalah data skunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data skunder berasal dari

dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Moelong menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti Buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data juga termasuk sebagai sumber data tambahan. Sedangkan yang termasuk data skunder dalam penelitian ini adalah, data-data, berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil MI . Laporan hasil belajar, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-rtikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pertimbangan utama dalam menentukan responden penelitian ini adalah kesesuaian antara informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian. Fokus penelitian ini adalah Penguatan Personal Branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) di MI .

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam pengumpulan data ini digunakan tiga teknik, yaitu (1) Wawancara, (2) observasi dan (3) dokumentasi.

a. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data hasil penelitian.. *Interview* (Wawancara) yang akan dilakukan secara mendalam antara peneliti (pewawancara) dengan informan (yang diwawancarai) dengan maksud untuk mendapatkan data yang lengkap menyakuti Penguatan Personal Branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) di MI . Metode wawancara ini, peneliti akan berwawancara dengan Kepala Madrasah, Guru-guru, Siswa-siswi, dan Wali Siswa-siswi untuk memperoleh data tentang Penguatan Personal Branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) di MI .

Wawancara merupakan suatu proses Tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara

(*interviewee*) dengan responden atau orang yang di(*interviewer*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala social baik yang terpendam (*latent*) maupun tampak (Eko Putro Widoyoko, 2012:40).

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Metode observasi ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti. (Eko Putro Widoyoko, 2012:46).

Metode peneliti ini digunakan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan sistem pendidikan, dalam hal ini pelaksanaan Penguatan Personal Branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) di MI .

Dalam penelitian ini observasi yang peneliti gunakan adalah observasi tak terstruktur karena dalam pihak ini peneliti telah bebas dan lebih lentur dalam mengamati peristiwa.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan membaca atau mempelajari data-data yang bersifat dokumentasi yang dapat diperoleh dari MI guna melengkapi data wawancara dan observasi, dalam hal ini digunakan sebagai data pelengkap (data sekunder). Dokumen ini meliputi arsip dan dokumen, surat, pengumuman resmi, laporan tertulis serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen itu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2007:240). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2007:244)

E. Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti berarti penelititinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi :

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- b. Membatasi kekeliruan (biases) peneliti,
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat (Moeloeng, 2012 : 327)

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna

mendeteksi dan memperhitungkan *distorsi* yang mungkin mengotori data. Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek.

2. Observasi yang Diperdalam

Penelitian ini memperdalam observasi dengan maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali

secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh komponen yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Tujuan tehnik ini yaitu menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara valid dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Trianggulasi

Maksud trianggulasi disini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber datalainnya (Zuhriah, 2007).

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti serta menyajikan sebagai temuan. Usaha dalam meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan

dengan berupaya mencari makna. Pengumpulan data bagi penelitian ini diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Analisis data kualitatif dalam Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah Proses mewawancarai dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2007:244).

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2007:244).

Menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu analisa data dengan memberikan prediksi kepada pihak

yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan metode analisis yang digunakan bersifat induktif yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Ajat Rukajat 2018. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta, CV Budi Utama

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2011) Bandung: Diponegoro

Ali, Nizar dan Syaitibi. (2009) *Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, Bekasi: Pustaka Isfaham.

Andi Prastowo 2015, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Tematik Terpadu*

Ara Hidayat & Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Kaukaba

Arcaro, Jerome S. (2007) *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj, Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi dan Yuliana. (2008) *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.

Ayu Astiti Kadek, 2017 *Evaluasi Pembelajaran* Yogyakarta
Andi offset Basrowi, dan Suwandi. (2008) *Memahami
Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Bush & Coleman dalam Husaini usman,2006 *Manajemen,
Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* Jakarta: Bumi
Aksara

Cucun Sunaengsih 2017 . *Pengelolaan Pendidikan*.Sumedang,
UPI Sumedang Pers

Dahlgaard, kristensen, Kanji, 2002 . *Total Quality
Management: Proceedings of the first world congress*.
Melbourne:Chapman Hall

Darmadi, 2017. *pengembangan model metode pembelajaran
dalam dinamika belajar siswa*, Yogyakarta. CV Budi
Utama

Daulay Haidar Putra 2017 *Pendidikan Islam Dalam Sistem
Pendidikan Nasional Di Indonesia*

Departemen Pendidikan Nasional. 2008, *Monitoring Standar
Nasional Pendidikan dan Akreditasi Sekolah*, Jakarta,
Dirjen PMPTK

Depdiknas, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. Ketiga,
Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. (2003) *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*,
Jakarta:Dikdasmen

Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP. (2001) *Manajemen
Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku I Konsep dan
Pelaksanaan*, Jakarta: Depdiknas.

Djauzak Ahmad, 1996. *Penunjuk Peningkatan Mutu
Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud

Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris –
Indonesia Edisi yang Diperbaharui*. Jakarta : PT
Gramedia Pustaka

Eko Putro Wiyoko, 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen
Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Eliyanto, 2017. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan
Islam*, Kebumen

Eliyanto, 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)
Pendidikan*. Kebumen

- E. Mulyasa, 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Falvo A David and Johso. *The Use of Learning Managemen Systemcams in the United States. Tech trend* Vol : pg 40. Academic Research Library. [http//proquest.umi.com](http://proquest.umi.com)
- Fattah Nanang. (2004) *Landasan Managemen Pendidikan Bandung*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Gaspersz, Vincent. (2003) *Total Quality Management*., terj. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Hanafiah, Nanang. dan Cucu, Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung
- Hamdani MA, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia.
- Hartono, 2016. *Pendidikan integrative*, Purbalingga: Kaldera Institute
- Hilal Mahmud, 2015 *Administrasi Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* Makasar , penerbit aksara Timur

Hisyam, Zaini. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga

Husnaini Usman, 2006. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ika Maryani dan Laila Fatmawati, 2018. *Pendekatan Scientific dalam pembelajaran di Sekolah Dasar*, Yogyakarta. Deepublish, Publisir

.Jalil jasman 2018 *Pendidikan Karakter, Implementasi Oleh Guru, Kurikulum Dan Sumber Daya Pendidikan* Sukabumi cv jejak

KartiniKartono, 1997. *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Pradnya Paramita.

Kenneth D. Moore Moore, 2001. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice / Edition 4*

Kisbiyanto.(2008). *Manajemen Pendidikan*. Semarang. Rasail Media Group.

- Moleong, Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Majid, Abdul. (2007)*Menejemen Pembelajaran*,, Bandung; Remaja Rosda Knarya.
- Martin, Quigley, Roger, *Implementing a Learning Managemen System globally : An innovative Change managemen approach*.IBM System Journal, vol,44,1 pg 125. Academic Research Library, [http//proquest.umi.com/](http://proquest.umi.com/)
- Muhammad Busyro 2018 *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Media Group
- Mulyana, Deddy.2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, Dedy. (2003) *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Naim Ngainun, 2008. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ramayulis, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.

Rusman *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*

Sadili Samsudin, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Grafindo Persada

Sallis, Edward. (2008) *Total Quality Management In Education*, Yogyakarta: IRCiSoD

Sarinah dan Mahdalena, 2017. *Pengantar manajemen*. Yogyakarta, CV Budi Utama

Schuler, Randall.S dan Susan E.Jackson. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Menghadapi Abad Ke-21)* Jakarta: Erlangga Jilid 1

Sergovany (2006). *The Principalship, A revlective Practice Perspective*, Boston: Allyn and Bacon

Sondang P. Siagian, 1989. *Filsafat Administarsi*, (Cet. 20; Jakarta: Haji Masagung.

Sudjana,S. (2010) *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung, Falah Production.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Teras.
- Syafarudin, 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Suryana 2015, *Administrasi Pendidikan Dalam Pembelajaran*
- Tampubolon, Daulat P. (2001). *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Tilaar. (2009) *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana.2003. *Total Quality manajemen*, Yogyakarta, Edisi Revisi. Andy.
- Tony Bush dan Marianne Coleman, Fahrurrozi, 2012 (terj.), *Manajemen Mutu Kepemimpinan dan Kependidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD.

Trianto, 2009 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana Prenada Group.